

Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Di Desa Nania Kecamatan Baguala Kota Ambon

Eklesia K. Pattipeilohy^{1*}, Leonard O. Kakisina², Raihana Kaplale³

^{1,2,3}, Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Indonesia.

*e-mail: eklesiapattipeilohy818@gmail.com

Diterima: November 2020, Disetujui: Desember 2020, Diterbitkan: Desember 2020

Abstrak

Kelayakan suatu usaha dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan serta pendapatan yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan petani dan kelayakan usahatani sayuran di Desa Nania, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang petani sayuran di Desa Nania yang dipilih secara acak. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi produksi harga dan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan. Data sekunder meliputi literatur-literatur (jurnal, skripsi dan buku) serta data dari instansi-instansi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis pendapatan dan uji kelayakan usaha (R/C ratio dan B/C ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani di Desa Nania dari usahatani sayuran yakni Rp.6.609.130,16 per tahun untuk sawi, Rp.10.783.447,54 per tahun untuk kangkung, Rp. 5.741.757,10 per tahun untuk bayam dan Rp.1.532.687,60 kacang panjang. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha, usahatani sayuran di Desa Nania merupakan usaha yang menguntungkan (nilai R/C $R > 1$).

Kata Kunci:

Sayuran; Pendapatan; Kelayakan; Usaha

Abstract

The feasibility of a business is influenced by the amount of costs incurred and the income earned. This research aims to analyze the level of income of farmers and the feasibility of vegetable farming in Nania Village, Baguala District, Ambon City. The samples used in this study were 30 vegetable farmer in Nania Village, who were randomly selected. Data collected in this research are primary data and secondary data. Primary data include production costs incurred. Secondary data includes literature (journals, theses and book) as well as data from agencies related to the research theme. The data collected is then analysis and business feasibility test (R/C ratio and B/C ratio). The results showed that the average level of income of farmers in Nania Village from vegetable farming was Rp.6.609.130,16 per year for mustard greens, Rp.10.783.447,54 per year for swamp cabbage, Rp.5.741.757,10 per year for spinach and Rp.1.532.687,60 long beans. Based on the results of a business feasibility analysis, vegetable farming in Nania Village is a profitable business (R/C value $R > 1$).

Keywords:

Vegetables; Income; Feasibility; Business

How to Cite: Pattipeilohy, E.K, L. O. Kakisina dan R. Kaplale. (2020). Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Di Desa Nania Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 7(2):82-91

DOI 10.33059/jpas.v7i2.2958

Pendahuluan

Petani dalam melaksanakan suatu aktivitas usahatani (budidaya tanaman) tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi semata, tetapi lebih dari itu dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk penerimaan maupun pendapatan tunai dari usahatani tersebut. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya usahatani tidak selalu

mampu memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Hal ini karena aktivitas usahatani dari produksi hingga pemasaran tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan ataupun pendapatan yang diterima oleh petani. Faktor - faktor tersebut dapat berupa input produksi yang digunakan, pengaruh harga maupun iklim yang dapat mempengaruhi terjadinya fluktuasi pendapatan yang diperoleh petani (Hariati dkk, 2018).

Sayuran merupakan salah satu kebutuhan pangan yang memiliki prospek yang cukup baik karena dikonsumsi oleh lapisan masyarakat, sehingga permintaannya akan semakin meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk (Limbong, 2017). Oleh karena memiliki prospek pengembangan yang cukup baik sehingga dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi petani yang membudidayakannya. Beberapa jenis sayuran daun yang umum dikonsumsi antara lain; sawi, kangkung, bayam dan kacang panjang. Kecamatan Teluk Ambon Baguala merupakan salah satu kecamatan di Kota Ambon Propinsi Maluku yang merupakan daerah sentral produksi sayuran di Kota Ambon. Berdasarkan data BPS Kota Ambon (2017), untuk jenis sayuran di Kecamatan Teluk Ambon Baguala produksinya didominasi oleh beberapa komoditi termasuk didalamnya empat komoditi yakni kangkung, sawi, bayam dan kacang panjang). Berikut luas lahan dan produksi sayuran kangkung, sawi, bayam dan kacang panjang

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Nania Kecamatan Baguala Kota Ambon sebagai salah satu Desa produsen sayuran di Kota Ambon. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang petani sayuran yang dipilih secara acak. Data primer meliputi produksi harga dan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan. Data sekunder meliputi literatur-literatur (jurnal, skripsi dan buku) serta data dari instansi-instansi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan analisis sebagai berikut :

Analisis tingkat pendapatan petani dari usahatani sayuran dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Boediono, 1994) :

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana : $TR = P \times Q$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue (Pendapatan Total Petani)

P = Price (Harga Rp/Kg)

Q = Quantitas (Jumlah Produk yang dihasilkan)

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

TC = Total Cost

Analisis kelayakan usahatani digunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*) dan perbandingan keuntungan dengan biaya yang dikeliarkan (*Benefit Cost Ratio*) menurut Mardiyanto dkk (2015). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

$$B/C = \Pi/TC$$

Keterangan :

B/C = Nisbah pendapatan dan biaya

Π = Pendapatan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan kelayakan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.
- Jika $B/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena pendapatan lebih besar dari biaya.
- Jika $B/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena pendapatan lebih kecil dari biaya.
- Jika $B/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena pendapatan sama dengan biaya.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang. Hal ini karena umur berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, dimana kemampuan untuk mencurahkan tenaga disesuaikan dengan kondisi fisik seseorang. Berdasarkan data hasil proyeksi penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS), populasi penduduk Indonesia saat ini lebih didominasi oleh kelompok umur produktif. Badan Pusat Statistik (BPS), (2017) membedakan penduduk usia produktif menjadi 2 kategori, yang pertama usia sangat produktif (15-49 tahun), dan kedua usia produktif (50-64 tahun). Berikut keadaan umur petani di Desa Nania.

Tabel 1. Keadaan umur petani di Desa Nania

Umur	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
21-30	5	16,67
31-40	17	56,67
41-50	5	16,67
51-60	3	10,00
Total	30	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa keseluruhan petani berada pada kategori usia sangat produktif dan produktif. Hal ini berarti petani dapat melaksanakan aktivitas usahatani dengan baik, sehingga dapat memperoleh pendapatan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (pangan dan non pangan).

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mendasar dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perilaku petani, baik keputusan dalam menjalankan aktivitas usahatannya maupun berkaitan dengan pola pikir dalam memberikan motivasi bagi anak. Todaro (1998), berpendapat bahwa dengan pendidikan yang rendah, tidak mampu untuk merubah pola pikir seseorang untuk berorientasi ke depan. Berikut keadaan tingkat pendidikan responden di Desa Nania.

Tabel 2. Keadaan petani berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
SD	20	66,67
SMP	6	20,00
SMA	4	13,33
Total	30	100,00

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pendidikan petani terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar petani disebabkan oleh masalah ekonomi yang kurang mendukung dan kemauan petani yang tidak ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Jumlah anggota keluarga juga merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi kondisi kehidupan ekonomi dalam sebuah rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin meningkat kebutuhan (pangan dan non pangan) dalam rumah tangga tersebut. Menurut BKKBN (1998), jumlah anggota rumah tangga terbagi menjadi 3 yakni, jumlah anggota rumah tangga kecil (< 4 orang), sedang (5-7 orang) dan jumlah anggota rumah tangga besar (> 7 orang). Berikut jumlah anggota keluarga petani di Desa Nania.

Tabel 3. Keadaan Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1-4 (Kecil)	8	26,67
5-7 (Sedang)	21	70,00
> 7 (Besar)	1	3,33
Total	30	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani terbanyak berada pada kategori sedang dengan jumlah 21 orang dan persentasi 70 persen. Hal ini berarti besarnya pengeluaran keluarga petani satu dengan lainnya akan berbeda.

Soeharjo dan Patong (1984), menjelaskan bahwa pengalaman usahatani merupakan lamanya seseorang melakukan aktivitas usahatani. Lebih lanjut Soeharjo dan Patong (1984), membagi pengalaman berusahatani menjadi 3 yakni (5-10 tahun), berpengalaman (>10 tahun) dan kurang berpengalaman (<5 tahun). Berikut pengalaman berusahatani petani di Desa Nania.

Tabel 4. Pengalaman berusahatani petani

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
< 5	1	3,33
5 - 10	7	23,33
> 10	22	73,33
Total	30	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan pengalaman berusahatani petani bervariasi, diantaranya kurang berpengalaman (3,33%) hanya 1 orang, cukup berpengalaman (23,33%) dengan jumlah 7 orang dan yang lebih berpengalaman (73,33%) sebanyak 22 orang, jadi dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani berpengalaman dalam berusahatani selama lebih dari 10 tahun.

Lahan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani. Semakin besar luas lahan yang dikelola, semakin besar produksi (asumsi faktor lain tercukupi) dan pendapatan yang diperoleh. Hernanto (1996), membagi luas lahan menjadi 3 kategori, yakni luas lahan kecil (< 0,5 ha), luas lahan sedang (0,5-2,0 ha) dan luas lahan luas (> 2,0 ha).

Tabel 5. Luas lahan petani

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
< 0,226 (Kecil)	27	90
0,226 - 0,292 (Sedang)	3	10
> 0,358 (Luas)	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani mempunyai luas lahan usahatani tergolong kecil, dikarenakan hampir semua petani memiliki lahan kurang dari 0,226 Ha dengan persentasi 90 persen, sedangkan yang memiliki luas lahan antara 0,226 sampai 0,292 hanya 10 persen. Sehingga rata-rata luas lahan yang dikelola petani dalam berusahatani sayuran adalah 0,14 Ha.

Produksi

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari penggunaan sejumlah input (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja). Produksi dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan usahatani. Berikut rata-rata produksi komoditas yang diusahakan petani.

Tabel 6. Rata-rata produksi petani per komoditi

Komoditi	Rata-Rata Produksi (Kg)	
	Per Musim Tanam	Per Tahun
Sawi	153,00	765,00
Kangkung	213,40	2.134,00
Bayam	225,67	1.128,33
Kacang Panjang	100,00	300,00
Total	692,07	4.327,33

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata produksi terbesar yakni untuk komoditi kangkung (*Ipmoea aquatica*) dan bayam (*Amaranthus*). Hal ini menunjukkan bahwa kangkung (*Ipmoea aquatica*) dan bayam (*Amaranthus*) merupakan komoditi utama yang diusahakan oleh petani dengan demikian produksi dari kedua komoditi tersebut besar. Selain itu, tingginya produksi kedua komoditi tersebut juga disebabkan oleh umur panen kedua tanaman relatif pendek dibandingkan dua komoditi lainnya yaitu sawi (*Brassica chinensis*) dan kacang panjang (*Vigna cylindrica*). Pada komoditi kacang panjang (*Vigna cylindrica*) petani hanya menanamnya sebagai selingan jadi produksinya lebih kecil dari ketiga komoditi tersebut.

Biaya Produksi

Menjalankan suatu usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar usaha dapat berjalan dengan baik, menurut Mulyadi (2015), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan juga berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Dalam menjalankan usaha biaya produksi merupakan variabel yang sangat penting, karena biaya produksi adalah kunci keberhasilan produksi. Berikut biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani sayuran.

Tabel 7. Biaya produksi petani dalam usahatani sayuran

Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya Produksi (Rp)							
	Per Musim Tanam				Per Tahun			
	Sawi	Kangkung	Bayam	Kacang Panjang	Sawi	Kangkung	Bayam	Kacang Panjang
Biaya Variabel :								
Benih	43.167	57.500	106.667	4.333	215.833	575.000	533.333	65.000
Pupuk						1.359.06		
Pestisida	96.673	135.907	136.467	224.000	483.367	7	682.333	672.000
Tenaga Kerja	46.133	47.842	52.758	45.000	230.667	478.417	263.792	135.000
Total Biaya Variabel	803.410	601.007	586.757	555.104	4.017.0	6.010.06	2.933.7	1.665.3
Biaya Tetap :								
Penyusutan:								
Cangkul	803.410	601.007	586.757	10	48	9	85	12
Sprayer								
Gembor								
Sewa Tanah								
Total Biaya Tetap	989.383	842.255	882.649	828.437	4.946.9	8.422.55	4.413.2	2.537.3
TC (Variabel + Tetap)	71	3	37	5	68	5	96	65

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan biaya-biaya yang dikeluarkan yaitu biaya variabel dan biaya tetap, dapat dilihat bahwa adanya perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing komoditi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan penggunaan jumlah pupuk, pestisida, harga komoditi, harga pupuk, harga pestisida serta jumlah hari orang kerja. Dari tabel diatas juga menunjukkan biaya variabel per tahun pada komoditi kangkung (*Ipmoea aquatica*) sangat besar dibandingkan dengan ketiga komoditi lainnya dan yang sangat kecil biaya variabelnya adalah komoditi kacang panjang (*Vigna cylindrica*) karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kacang panjang (*Vigna cylindrica*) hanya ditanam oleh petani sebagai selingan, dan yang utama adalah ketiga komoditi tersebut. Dengan demikian biaya produksi pada komoditi kangkung (*Ipmoea aquatica*) sangat besar dibandingkan ketiga komoditi lainnya.

Analisis Pendapatan Petani di Desa Nania

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari penjualan hasil produksi. Penerimaan ditentukan oleh jumlah penjualan dan harga yang berlaku di pasar. Sementara pendapatan merupakan hasil yang diperoleh setelah penerimaan dikurangi dengan total biaya. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh tergantung pada penerimaan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Berikut pendapatan petani per musim tanam dan per tahun dari masing-masing komoditi.

Tabel 8. Penerimaan dan pendapatan petani dari usahatani sayuran

Jenis Komoditi	Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan (Rp)			
	Penerimaan		Pendapatan	
	Per Musim Tanam	Per Tahun	Per Musim Tanam	Per Tahun
Sawi	1.813.733,33	9.180.000,00	824.350,32	6.609.130,16
Kangkung	1.578.600,00	19.206.000,00	736.344,75	10.783.447,54
Bayam	1.735.300,00	10.155.000,00	852.651,42	5.741.757,10
Kacang Panjang	1.500.000,00	4.500.000,00	510.895,87	1.532.687,60
Total	6.627.633,33	43.041.000,00	2.924.242,36	24.667.022,40

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan per tahun terbesar yakni dari komoditi kangkung (*Ipmoea aquatica*) dan sawi (*Brassica chinensis*). Besarnya pendapatan yang diperoleh juga dipengaruhi biaya yang dikeluarkan pada masing-masing komoditi, jumlah produksi serta harga jual di pasar. Pendapatan tertinggi yakni dari komoditi kangkung (*Ipmoea aquatica*), dimana kangkung (*Ipmoea aquatica*) merupakan komoditi yang paling banyak diproduksi oleh petani.

Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha merupakan aspek penting dalam menjalankan suatu usaha. Hal ini untuk dapat mengetahui apakah usaha yang dikerjakan menguntungkan atau tidak. Beberapa indikator dalam mengukur keberhasilan usahatani yakni mengukur rasio penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*) atau mengukur rasio antara keuntungan (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio dan B/C Ratio, nilai R/C Ratio keempat komoditi yang diperoleh yakni berkisar antara 1,38 sampai 1,97. Sementara nilai B/C Ratio yang diperoleh lebih dari 1 kecuali komoditi kacang panjang. Berikut analisis kelayakan usahatani (R/C Ratio dan B/C Ratio) petani sayuran.

Tabel 9. Hasil Analisis R/C Ratio dan B/C Ratio

Komoditi	Analisis Kelayakan	
	R/C Ratio	B/C Ratio
Sawi	1,38	1,17
Kangkung	1,87	1,18
Bayam	1,97	1,13
Kacang Panjang	1,81	0,47

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 9, nilai R/C Ratio yang menunjukkan bahwa usahatani sayuran yang dikerjakan responden menguntungkan untuk komoditi kangkung (*Ipmoea aquatica*), bayam (*Amaranthus*), sawi (*Brassica chinensis*) dan kacang panjang (*Vigna cylindrica*) dimana nilai R/C Ratio lebih dari 1. Selain R/C Ratio, nilai B/C Ratio menunjukkan bahwa, usahatani tersebut layak, kecuali pada komoditi kacang panjang (*Vigna cylindrica*) karena tidak setiap musim menanamnya, melainkan hanya sebagai selingan.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani di Desa Nania dari usahatani sayuran yakni Rp.6.609.130,16 per tahun untuk sawi (*Brassica chinensis*), Rp.10.783.447,54 per tahun untuk kangkung (*Ipmoea aquatica*), Rp. 5.741.757,10 per tahun untuk bayam (*Amaranthus*), dan Rp.1.532.687,60 kacang panjang (*Vigna cylindrica*). Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha, usahatani sayuran di Desa Nania merupakan usaha yang menguntungkan (nilai R/C R > 1).

Daftar Pustaka

- BPS. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Kota Ambon 2017*. Badan Pusat Statistik Kota Ambon.
- Chaniago, A. 2002. *Ekonomi 2*. Bandung: Angkasa.
- Emtamoile, R.N., Sahusilawane, A.M., Kaplale, R. 2016. *Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga Di Desa Manuweri Kecamatan Babar Timur Kabupaten Maluku Barat Daya*. Agrilan, 4 (3): 71-78
- Hariati, T. R., Hariyanti, D., Masidonda, J. L. Arsida, W. 2018. *Analisis Pendapatan Petani Sayur di Desa Waiheru*. Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi, 7 (2) : 120 – 126
- Imam, G. 2009. *Ekonometrika – Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Diponegoro: Semarang.
- Limbong, A. H. A. 2017. *Analisis Risiko dan Pendapatan Ushatani Sayuran (Kasus : Kelompok Tani Maju, Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Mardiyanto, T. C., Prastuti, T. R., Pangestuti, R. 2015. *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Bawang Merah Ramah Lingkungan di Kabupaten Tegal*. Jurnal Agronomika, 12 (1) : 134 – 139.
- Sabono, J.S., Girsang, W., Thenu, S.F.W. 2014. *Modal Sosial Dan Kemiskinan Di Desa Kilmasa, Kecamatan Kormomolin, Kabupaten Maluku Tenggara Barat (Studi Kasus: Kelompok Tani Bawang Merah Di Desa Kilmasa)*. Agrilan, 6 (1): 17-33

- Silitonga, A. S. Darmayati, Y. Nainggolan, S. 2017. *Analisis Efisiensi Ekonomi pada Beberapa Usahatani Sayuran di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Mauro Jambi*. Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika, 20 (1) : 1 – 11.
- Soehardjo, A dan Patong, D. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- Soekartawi. 2013. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Rajawali.
- Tangkelayuk, H., Paelo, Y., Muliani. 2014. *Keraguan dan Analisis Usahatani Sawi di Kabupaten Jayapura Papua*. Jurnal Agros, 16 (1) : 133 – 141.
- Tirtaraharja, U dan Sulo, L. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Todaro, M.P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed)*. Jakarta: Erlangga.